

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PERNIKAHAN USIA DINI PEREMPUAN PADA MASYARAKAT HINTERLAND DI KOTA BATAM

*¹⁾ Renny Adelia Tarigan, ²⁾ Ayu Rosanti, ³⁾ Nelli Roza

Program Studi Diploma Tiga Kebidanan, Institut Kesehatan Mitra Bunda

Jl. Seraya No 1 Kota Batam – Kepulauan Riau - Indonesia

E-mail : ¹⁾renny.adelya27@gmail.com , ²⁾s4nti06@gmail.com , ³⁾nelliroza101201@gmail.com

Kata Kunci:

Faktor – Faktor Penyebab,
Pernikahan Usia Dini,
Perempuan.

Keywords:

Causative Factors, Early
Marriage, Women

Info Artikel

Tanggal dikirim: 20 Des 2022
Tanggal direvisi: 19 Juni 2023
Tanggal diterima: 19 Juni 2023

ABSTRAK

Pernikahan merupakan suatu hal yang dinantikan dalam kehidupan manusia karena melalui sebuah pernikahan dapat terbentuk sebuah keluarga yang akan dapat dilanjutkan dengan memiliki keturunan. Jumlah kasus pernikahan dini di Indonesia mencapai 50 juta penduduk dengan rata-rata usia perkawinan 19,1 tahun. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan faktor-faktor penyebab maraknya pernikahan usia dini pada masyarakat Hinterland. Penelitian ini melibatkan tiga informan perempuan yang sudah menikah dengan usia dini. Wawancara yang peneliti lakukan sebanyak empat kali. Hasil penelitian ini menemukan factor – factor penyebab pernikahan usia dini perempuan pada masyarakat hinterland yaitu rendahnya tingkat ekonomi, budaya, rendahnya tingkat Pendidikan. hasil penelitian ini diharapkan dapat di gunakan bagi tenaga kesehatan sebagai educator dan konselor sebagai edukasi pada masyarakat beserta dengan tokoh adat tentang Kesehatan reproduksi pada perempuan dan dampak pernikahan usia dini.

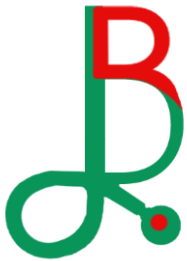
ABSTRACT

Marriage is something to look forward to in human life because through a marriage a family can be formed that will be able to continue by having children. The number of cases of early marriage in Indonesia reaches 50 million people with an average marriage age of 19.1 years. The approach used in this study is a qualitative approach. This study aims to describe the factors causing the rise of early marriage in the Hinterland community. The study involved three female informants who were married at an early age. The interviews the researchers conducted four times. The results of this study found factors that cause women's early marriage in hinterland communities, namely low economic, cultural, and low levels of education. The results of this study are expected to be used for health workers as educators and counselors as education to the community along with traditional leaders about reproductive health in women and the impact of early marriage.

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan suatu hal yang dinantikan dalam kehidupan manusia karena melalui sebuah pernikahan dapat terbentuk sebuah keluarga yang akan dapat dilanjutkan dengan memiliki keturunan. Perlu persiapan matang dalam memasuki jenjang pernikahan. Tidak hanya persiapan materi maupun fisik namun juga persiapan mental. Sehubungan dengan hal tersebut ada batasan usia minimal seseorang untuk melangsungkan pernikahan

telah diatur dalam Undang-Undang Perkawinan tahun 1974 bab II pasal 7 ayat 1. Pada pasal tersebut dijelaskan bahwa perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria mencapai umur 19 tahun dan pihak perempuan sudah mencapai umur 16 tahun. Selebihnya perkawinan dilakukan dibawah batas minimal ini disebut pernikahan dini. (Alifiyah, 2010). Kota Batam tercatat paling tinggi jumlah pernikahan dini, meskipun turun signifikan selama pandemi COVID-19 di sepanjang



tahun 2020. Namun dibanding kabupaten/kota lain di Kepri, kasus pernikahan dini di Batam masih paling tinggi. Kabupaten Anambas mencatatkan pernikahan dini terendah di Bumi Segantang Lada. Tahun 2020, selama pandemi COVID-19, kasus pernikahan dini di Batam turun hampir 50 persen dibanding tahun 2019. Dari 299 menjadi 110 perkawinan dini. Namun belum diketahui, apakah penurunan akibat pandemi COVID-19, meskipun jika merujuk data di kabupaten/kota lainnya pandemi justru tidak menghentikan niat menikah di usia muda sekalipun.

Berdasarkan data itu, tahun 2020 mencatat dua daerah justru bertambah kasus pernikahan dini, yakni Kabupaten Lingga dan Kabupaten Natuna. Di awal pandemi COVID-19, dua kabupaten itu memang belum berstatus daerah terjangkit. Kini seluruh kabupaten/kota di Kepri telah mencatatkan kasus COVID-19. Masih berdasarkan data sama, jumlah remaja perempuan mendominasi mempelai pernikahan dini di Kepri. Batam tercatat paling tinggi. Pemprov Kepri melalui Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) terus memutar akal menyikapi kondisi itu (DP3AP2KB, 2021). Pernikahan muda yang terjadi masyarakat telah menjadi kebiasaan atau tradisi yang sulit untuk ditinggalkan. Apabila anak perempuan tidak segera dinikahkan, mereka akan menjadi perawan tua dan tidak akan laku. Hal ini yang mendorong kebanyakan orang tua di desa menikahkan anak perempuan mereka di usia yang relatif muda.

Penanganan pernikahan pada usia muda sebenarnya sudah lama dilakukan oleh pemerintah, salah satu diantaranya adalah melalui pembatasan usia pernikahan. Seperti halnya budaya atau tradisi menikah muda dianggap sebagai harga diri keluarga dan keluarga perempuan akan jatuh harga dirinya

apabila menikahkan anak perempuannya di usia tua sehingga takut tidak memiliki pasangan. Seperti yang diungkapkan oleh HN yang menikah pada usia muda.

"...Saye dulu kawen di usie 14 tahun mbak, saye kawen kire-kire sudah saye lulus SD. Orang tue saye masokkan saye ke pondok pesantren setahon sesudah Mondok, saye dijodohkan same orang tue saye dan saye Kawen lah sekarang saye punye anak mbak. Sebenarnya saye ade niat nak sambong sekolah tapi orang tue saye surih saye untok kawen. Duet juge takde untok sekolah apalagi bapak saye dulu tak sekolah mbak ..."(HN, 19th)

Dari pernyataan HN di atas dapat diketahui bahwa orang tua HN masih berpegang teguh pada kepercayaan nenek moyang. Kekompakan orang tua di dalam mengambil keputusan untuk menikahkan anak perempuannya melahirkan sebuah keputusan yang menyebabkan anak perempuan di Pulau Nguan tidak dapat memilih. Kendala biaya juga menjadi penyebab HN tidak dapat melanjutkan pendidikannya. Selain itu, HN juga mengemukakan bahwa dulu orang tuanya tidak sekolah.

Kebanyakan orang tua di Pulau Nguan mengambil keputusan sepihak. Mereka tidak bermusyawarah dengan anak perempuannya tentang siapa calon suaminya, mereka menganggap bahwa anak adalah hak orang tua jadi orang tua yang menentukan dengan siapa anak mereka harus dinikahkan.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh orang tua dari HN yakni HW, 44 tahun mengenai alasannya menikahkan HN pada usia yang relatif muda.

"...Saye kawen bukan karne ape-ape mbak. Anak saye dah perawan dah besar dah saye luloskan juge die di pesantren. Nak nunggu ape lagilah kalau tak saye kawenkan. Kalau kawen lah tue mane laku mbak. Mcam tak tau je mbak didese ni mcam mane. Dah tu



saye pon tak punye duet nak nyambong sekolah SMP yang sekarang baya de mahal apelagi jaoh. Jadi saye kawen je... (HW, 44th)

Dari pernyataan diatas dapat diketahui alasan orang tua menikahkan anaknya pada usia muda. Mereka takut anak-anaknya menjadi perawan tua apabila tidak segera dinikahkan. Alasan biaya juga menjadi alasan mereka tidak dapat menyekolahkan anak perempuannya. Tidak menutup kemungkinan juga, pernikahan yang terjadi karena paksaan dari orang tua.

Pernikahan usia dini bagi perempuan sangat beresiko tinggi karena pada saat itu Kesehatan reproduksinya belum matang untuk di buahi, selain itu psikologi nya juga akan berdampak pada perawatan bayi baru lahir dan pola asuh anak.

Berkaitan dengan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk memahami factor penyebab usia dini pada perempuan di masyarakat hinterland

TINJAUAN PUSTAKA

Berdasarkan penelitian Hotnalina tentang factor – factor yang mempengaruhi pernikahan usia muda di temukan hasil analisis dari wawancara 7 informan Faktor Keluarga, Faktor ekonomi, factor Pendidikan, factor kemauan sendiri, factor media masa, factor MBA(Married By Accident). berdasarkan penelitian Hasbi (2018) di temukan hasil factor penyebab pernikahan usia dini ekonomi, Pendidikan, factor orangtua, media atau pergaulan, factor adat. Pada penelitian Nuria Hikmah (2019) ditemukan hasil factor – factor yang menyebabkan terjadinya pernikahan usia dini factor ekonomi, factor Pendidikan, faktor adat istiadat. sesuai dari hasil penelitian di atas jika dibandingkan dengan penelitian faktor – faktor penyebab usia dini pada masyarakat hinterland yaitu faktor ekonomi, rendahnya Pendidikan orangtua dan faktor adat istiadat.

pada masyarakat hinterland faktor tersebut juga yang menyebabkan ternya jadinya pernikahan usia dini factor – factor penyebab usia dini tetapi untuk karena faktor MBA (*Marriged by Accident*) itu tidak terjadi pada masyarakat hinterland.

Konsep Keluarga Sejahtera Menurut Departemen Kesehatan (1988), keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga serta beberapaorang yang berkumpul dan tinggal di satu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Menurut WHO (1969), keluarga merupakan anggota rumah tangga yang saling berhubungan melalui pertalian darah, adopsi atau pernikahan. Menurut BKKBN (1999), keluarga adalah dua orang atau lebihyang dibentuk berdasarkan ikatan pernikahan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materiil yang layak, bertakwa kepada Tuhan, memiliki hubungan yang selaras dan seimbang antara anggota keluarga dan masyarakat serta lingkungannya. Fungsi Keluarga Friedman (1992) menggambarkan fungsi sebagai apa yang dilakukan keluarga. Fungsi keluarga berfokus pada proses yang digunakan oleh keluarga untuk mencapaitujuan keluarga tersebut. Proses ini termasuk komunikasi diantara anggota keluarga, penetapan tujuan, resolusi konflik, pemberian makanan, dan penggunaan sumber dari internal maupun eksternal. Tujuan reproduksi, seksual, ekonomi dan pendidikan dalam keluarga memerlukan dukungan secara psikologi antar anggota keluarga, apabila dukungan tersebut tidak didapatkan maka akan menimbulkan konsekuensi emosional seperti marah, depresi dan perilaku yang menyimpang. Tujuan yang ada dalam keluarga akan lebih mudah dicapai apabila terjadi komunikasi yang jelas dan secara langsung. Pernikahan Menurut Undang-Undang Pernikahan No. 1 Tahun 1974 pasal 1 tujuan pernikahan adalah “Untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”. Karena tujuan pernikahan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal, untuk itu suami isteri perlu adanya saling membantu dan melengkapi agar masing-masing dapat mengembangkan kepribadiannya untuk mencapai kesejahteraan spiritual dan material. Dapat mencapai



kebahagiaan tersebut diharapkan kekekalan dalam sebuah pernikahan, yaitu bahwa orang melakukan pernikahan tidak akan bercerai kecuali cerai karena kematian atau dengan kata lain menikah sekali seumur hidup. Dengan demikian pernikahan menurut perundangan adalah untuk kebahagiaan suami isteri untuk mendapatkan keturunan dan menegakkan keagamaan dalam kesatuan keluarga.

Tujuan Pernikahan

Menurut Hilman Hadikusuma, tujuan pernikahan menurut hukum adat bagi masyarakat yang bersifat kekerabatan adalah “untuk mempertahankan dan meneruskan keturunan menurut garis kebabakan atau keibuan, untuk kebahagiaan rumah tangga, untuk memperoleh nilai-nilai adat budaya dan kedamaian dan untuk mempertahankan kewarisan”. Karena sistem keturunan dan kekerabatan di Indonesia antara suku bangsa satu dengan bangsa yang lain berbeda termasuk lingkungan hidupnya serta agama yang dianut berbeda-beda maka tujuan pernikahan adat antara suku bangsa satu dengan bangsa yang lain berbeda-beda. Menurut Hilman Hadikusuma, tujuan pernikahan menurut hukum agama khususnya Islam adalah “Untuk mendapatkan keturunan, untuk mencegah maksiat dan untuk membina keluarga rumah tangga yang damai dan teratur”. Dalam agama Islam pernikahan bertujuan pula untuk mencegah maksiat dan terjadinya perzinahan dibawah naungan cinta kasih sayang yang menjadi asas Islam terwujud dua tujuan utama menurut Islam yaitu ketentraman material dan spiritual serta kesanggupan untuk mengalahkan arus penyelewengan dan dorongan yang menyimpang di dalam mewujudkan kemanusiaan. Namun pernikahan menurut agama juga berbeda-beda antara agama satu dengan agama yang lain karena masyarakat Indonesia menganut agama yang berbeda-beda. Menurut komplikasi hukum Islam tujuan pernikahan adalah untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawwadah dan rahmah. Menurut Peunoh Daly [1] tujuan pernikahan adalah “Untuk menghalalkan pergaulan bebas dan menghalalkan hubungan kelamin antara seorang laki-laki dan seorang wanita yang sebelumnya tidak halal”. Dari beberapa uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pernikahan adalah untuk membentuk

suatu keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal, sakinah, mawwadah dan rahmah berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa serta menghalalkan hubungan kelamin antara seorang laki-laki dan seorang wanita.

Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Pernikahan Dini

Menurut Alfiyah [2], ada beberapa faktor yang mendorong terjadinya pernikahan usia dini yang sering dijumpai dilingkungan masyarakat kita yaitu Faktor eksternal atau yang mendorong dari luar yaitu: a. Ekonomi Pernikahan usia muda terjadi karena adanya keluarga yang hidup digaris kemiskinan, untuk meringankan beban orang tuanya maka anak wanitanya dikawinkan dengan orang yang dianggap mampu. b. Pendidikan Rendahnya tingkat pendidikan maupun pengetahuan orang tua, anak dan masyarakat, menyebabkan adanya kecenderungan menikahkan anaknya yang masih dibawah umur. c. Faktor Orang Tua Orang tua khawatir kena aib karena anak perempuannya berpacaran dengan laki-laki yang sangat lengket sehingga segera menikahkan anaknya. d. Media Massa Gencarnya expose seks dimedia massa menyebabkan remaja modern kian permisif terhadap seks. Faktor internal atau yang mendorong dari dalam yaitu: a. Faktor Adat atau kebiasaan lokal Pernikahan usia dini terjadi karena orang tuanya takut anaknya dikatakan perawan tua sehingga segera dikawinkan serta pola pikir mereka yang masih menggap bahwa menikahkan anaknya di usia dini biasa dan tidak terjadi masalah apapun. b. Keluarga Cerai (Broken Home) Banyak anak-anak korban perceraian terpaksa menikah secara dini karena berbagai alasan, misalnya: tekanan ekonomi, untuk meringankan beban orang tua tunggal, membantu orang tua, mendapatkan pekerjaan, meningkatkan taraf hidup[1]-[11].

METODE

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkapkan situasi social tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-



kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah. Fokus penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pernikahan usia dini pada masyarakat Hinterland meliputi :

1. Faktor ekonomi
2. Faktor pendidikan
3. Faktor Adat istiadat dan kebiasaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

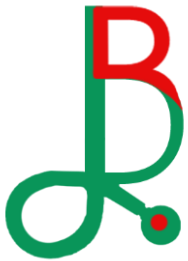
Penelitian ini melibatkan tiga informan perempuan yang sudah menikah dengan usia dini. Sesuai dengan tujuan penelitian, semua informan yang sudah menikah pada usia dini. Sebelum melakukan penelitian peneliti melihat pernikahan usia dini pada masyarakat Hinterland semakin marak walaupun sudah dilakukan pengabdian masyarakat oleh peneliti yaitu melakukan penyuluhan tentang dampak Kesehatan reproduksi pernikahan usia dini, namun masih juga di temukan pernikahan usia dini pada masyarakat Hinterland. Sehingga peneliti memutuskan untuk mencari ibu yang sudah menikah dengan pernikahan usia dini untuk mencari penyebab memilih pernikahan di usia dini. Awalnya peneliti mendapatkan 5 ibu yang berusia dini saat menikah, namun karena beberapa kendala, peneliti kemudian mengerucutkan informan penelitian menjadi tiga orang, yakni Ika Wati, Rahmadani, dan Ningrum setiawati. Berikut penjelasan mengenai jalannya penelitian yang peneliti lakukan.

1. Informan 1

Peneliti mendapatkan informasi tentang Ika Wati dari perangkat desa yaitu pak RT. Setelah mendapatkan kontak Ika Wati, peneliti kemudian mengirim pesan singkat yang berisi maksud dan tujuan. Setelah peneliti memastikan bahwa Ika masuk dalam kategori informan, peneliti kemudian mengirim email kepada Ika. Email tersebut berisi tentang pertanyaan pengantar seputar

identitas dan pengalaman informan sebagai Ibu Rumah Tangga Yang menikah di usia dini. Berdasarkan chat tersebut, Ika memenuhi kriteria sebagai informan penelitian, diantaranya merupakan Ibu rumah tangga yang menikah di usia dini bersedia menjadi informan penelitian.

Berdasarkan chat balasan yang dikirim oleh Ika, peneliti kemudian menyusun beberapa pertanyaan untuk melengkapi data penelitian. Selain melakukan komunikasi melalui pesan singkat, peneliti juga mendatangi Ika tempat tinggal informan yaitu di pulau nguan. Di tempat tinggal informan tersebut peneliti sempat membicarakan banyak hal seputar pengetahuan informan tentang dampak Kesehatan reproduksi pada pernikahan usia dini. Peneliti melakukan wawancara semi terstruktur dengan durasi satu setengah jam. Peneliti lebih banyak melakukan komunikasi dengan tatap muka dan melalui pesan singkat. Sebagai Ibu Rumah Tangga yang masih usia muda harus mengurus anak. Selain melakukan penggalan data melalui wawancara, peneliti juga melakukan observasi yang dilakukan bersamaan ketika melakukan wawancara kedua. Ketika melakukan observasi, peneliti memperhatikan cara berbicara informan, pengetahuan informan tentang dampak Kesehatan reproduksi, tentang perawatan bayi baru lahir. Pada kesempatan wawancara ketiga, peneliti menanyakan tentang proses yang dialami Ika sehingga ia memutuskan untuk menikah di usia dini. Ika mengaku bahwa adat istiadat menganggap bahwa menikah yang cepat merupakan hal yang baik karena masih berstigma menikah lama tidak laku atau disebut perawan tua. Dan dengan menikah usia dini semua kebutuhan sudah di tanggung oleh suami. Proses wawancara yang peneliti lakukan masing-masing dilaksanakan pada tanggal 24 Desember 2021.



2. Informan II

Perkenalan peneliti dengan informan Rahmadani dijumpai oleh perangkat desa yaitu ketua RT. Perempuan yang akrab disapa Dani ini telah menikah di usia 16 Tahun dan tingkat Pendidikan SD. Sehingga Dani memenuhi kriteria sebagai informan untuk penelitian ini. Beberapa pendekatan yang coba peneliti lakukan adalah melakukan komunikasi dengan Dani melalui pesan singkat.

Penggalan data yang peneliti lakukan pada informan Dani melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti melakukan wawancara sebanyak empat kali dengan wawancara pertama dilakukan melalui chat yang berisi pertanyaan pengantar seputar informan. Setelah informan membalas chat tersebut, kemudian peneliti melakukan wawancara ke-dua di rumah pak RT. Pada kesempatan tersebut peneliti bertanya banyak hal seputar pengalaman informan dalam pernikahan di usia dini. Durasi wawancara yang dilakukan terjadi selama satu setengah jam. Dokumentasi berupa gambar ketika peneliti melakukan wawancara dengan informan juga menjadi data dalam penelitian ini. Peneliti melakukan observasi bersamaan ketika wawancara ke-dua.

Peneliti selanjutnya melakukan wawancara ke-tiga yang bertujuan untuk mengetahui lebih dalam mengenai identitas informan, riwayat pendidikan, dampak pernikahan usia dini. Wawancara keempat peneliti lakukan untuk mencari data mengenai proses yang dani alami ketika memutuskan untuk menikah di usia dini. Hal ini peneliti lakukan untuk mendapatkan jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian ini. Informan menceritakan pengalaman mengapa dani memutuskan untuk menikah di usia dini ini dikarekan tidak memiliki biaya untuk sekolah karena

merupakan anak pertama. Dan berdasarkan adat istiadat bahwa lama menikah memiliki stigma perawan tua. Wawancara peneliti lakukan pada tanggal 24 Desember 2021.

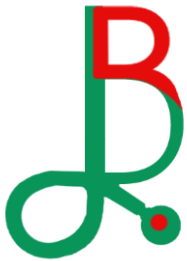
3. Informa III

Peneliti mengenal dan mendapatkan informasi tentang Ningrum dari informan Dani (informan kedua). Perempuan yang menikah di usia 14 tahun. Dan saat ini sudah usia 16 tahun sedang hamil anak kedua. Pengalaman dani saat menikah di usia 14 tahun mengatakan sering emosional tidak terjaga, dan mengalami kesulitan saat mengurus anak. Dani mengatakan memutuskan untuk menikah di usia dini karena factor ekonomi keluarga yang tidak dapat sekolah, daripada tidak sekolah hanya berdiam diri di rumah ada yang melamar langsung saja diterima, karena kan kalau lama menikah nanti jadi perawan tua. Ningrum juga tidak mengetahui dampak dari menikah di usia dini karena melihat dulu orangtua menikah di usia dini baik – baik saja, dan hal ini sudah turun temurun.

Temuan:

1. Pernikahan usia dini

Seiring petrekembangan zaman saat ini, yang pengetahuan mudah diakses melalui internet, namun masih juga ditemukan pernikahan usia dini pada perempuan, Ketika memutuskan untuk menikah pada usia dini, alasan masing-masing informan tidak terlalu berbeda satu dengan yang lainnya. Hal ini terungkap ketika peneliti bertanya “Mengapa memilih menikah di usia muda?”, *Ika menjawab bahwa iye kami menikah usia mude ini budaya kami kan bu,perempaun harus menikah cepet menghindari perawan tue” orangtua tak mampu menyekolahkan kami, apalagi nak difikirkan jadi milih menikah lagi bu. Tak tau ape dampaknya kite kan cm tamatan SMP, tpi lihat dari orangtue kite dulu*



tak ape menikah muda (Wawancara dengan Ika , 24 November 2021).

Diakui Ika, bahwa menikah muda masih memiliki emosional yang labil, dan belum banyak menegtahui perawatab bayi baru lahir.

Informan kedua, Dani, alasan masing-masing informan tidak terlalu berbeda satu dengan yang lainnya. Hal ini terungkap ketika peneliti bertanya “Mengapa memilih menikah di usia muda?”, *Dani ingin sekolah tapi orangtua tak mampu menyekolahkan kami, apelagi nak difikirkan jadi milih menikah lagi bu. Tak tau ape dampaknya kite kan cuma tamatan SD, tpi lihat dari orangtua kite dulu tak ape menikah muda* (Wawancara dengan Dani , 24 November 2021).

Ningrum, informan ketiga alasan masing-masing informan tidak terlalu berbeda satu dengan yang lainnya. Hal ini terungkap ketika peneliti bertanya “Mengapa memilih menikah di usia muda?”, *sudah budaya kami bu*” (Wawancara dengan Ningrum, 24 November 2021).

2. Budaya

Pola perilaku dan pemikiran masyarakat hinterland pulau nguan yang hidup dalam kelompok sosial belajar, mencipta dan berbagi. Budaya membedakan kelompok manusia yang satu dengan yang lainnya. Budaya memiliki 2 unsur yakni adat-istiadat dan tradisi. Pemikiran mengenai seorang perempuan yang tidak segera menikah akan menjadi perawan tua dan tidak laku menjadi pola pikir masyarakat Hinterland yang sampai saat ini masih berkembang dan menjadikan hal tersebut sebagai kebiasaan atau tradisi yang wajar di

dalam masyarakat Pulau Nguan.

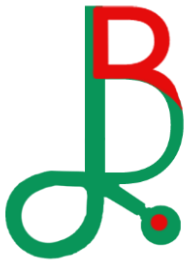
Budaya merupakan panduan masyarakat dalam melakukan Tindakan, pada masyarakat Hinterland perempuan tidak diwajibkan untuk bersekolah, masih berstigma perempuan yang lama menikah cenderung perwan tua sesuai dengan yang disampaikan informan. Ketiga infoman memiliki alasan yang sama jika di tanya mengenai mengenai pernikahan usia dini.

Hal ini terungkap ketika peneliti bertanya “Mengapa memilih menikah di usia muda?”, Ika menjawab bahwa *iye kami menikah usia muda ini budaya kami kan bu,perempaun harus menikah cepat menghindari perawan tue” orangtua tak mampu menyekolahkan kami, apelagi nak difikirkan jadi milih menikah lagi bu. Tak tau ape dampaknya kite kan cm tamatan SMP, tpi lihat dari orangtua kite dulu tak ape menikah muda* (Wawancara dengan Ika , 24 November 2021).

Diakui Ika, bahwa menikah muda masih memiliki emosional yang labil, dan belum banyak menegtahui perawatan bayi baru lahir.

Informan kedua, Dani, alasan masing-masing informan tidak terlalu berbeda satu dengan yang lainnya. Hal ini terungkap ketika peneliti bertanya “Mengapa memilih menikah di usia muda?”, *Dani ingin sekolah tapi orangtua tak mampu menyekolahkan kami, apelagi nak difikirkan jadi milih menikah lagi bu. Tak tau ape dampaknya kite kan cuma tamatan SD, tpi lihat dari orangtua kite dulu tak ape menikah muda* (Wawancara dengan Ika , 24 November 2021).

Ningrum, informan ketiga alasan masing-masing informan tidak terlalu berbeda satu dengan yang lainnya. Hal ini terungkap ketika peneliti bertanya “Mengapa memilih menikah di usia muda?”, *sudah budaya kami bu*” (Wawancara dengan Ningrum , 24 November 2021).



3. Rendahnya tingkat pendidikan

Suatu keadaan dimana manusia atau individu tidak mendapatkan cukup pengetahuan mengenai usaha sadar dan terencana tentang suatu ilmu pengetahuan. Tingkat pendidikan masyarakat Hinterland pulau nguan yang mayoritas hanya tamatan SD belum cukup menunjang pengetahuan masyarakat mengenai ilmu pengetahuan terutama mengenai Undang-Undang Pernikahan.

Masyarakat Hinterland merupakan masyarakat kepulauan, yang minim mendapatkan informasi, jaringan internet yang sulit, sehingga informasi melalui media sangat jarang di dapatkan. Masyarakat hinterland perempuan tidak mengutamakan Pendidikan.

Hal ini terungkap ketika peneliti bertanya “Mengapa memilih menikah di usia muda?”, Ika menjawab bahwa *iye kami menikah usia mude ini budaya kami kan bu, perempuan harus menikah cepat menghindari perawan tue, orangtua tak mampu menyekolahkan kami, apalagi nak difikirkan jadi milih menikah lagi bu. Tak tau ape dampaknya kite kan cm tamatan SMP, tpi lihat dari orangtua kite dulu tak ape menikah mude* (Wawancara dengan Ika , 24 November 2021).

Diakui Ika, bahwa menikah muda masih memiliki emosional yang labil, dan belum banyak menegtahui perawatab bayi baru lahir.

Informan kedua, Dani, alasan masing-masing informan tidak terlalu berbeda satu dengan yang lainnya. Hal ini terungkap ketika peneliti bertanya “Mengapa memilih menikah di usia muda?”, *Dani ingin sekolah tapi orangtua tak mampu menyekolahkan kami, apalagi nak difikirkan jadi milih menikah lagi bu. Tak tau ape dampaknya kite kan cuma tamatan SD, tpi lihat dari orangtua kite dulu tak ape menikah mude* (Wawancara dengan Ika , 24 November 2021).

Ningrum, informan ketiga alasan masing-masing informan tidak terlalu berbeda satu dengan yang lainnya. Hal ini terungkap ketika peneliti bertanya “Mengapa memilih menikah di usia muda?”, *sudah budaya kami bu*” (Wawancara dengan Ningrum , 24 November 2021).

4. Rendahnya tingkat ekonomi

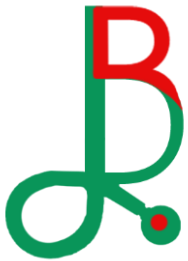
Suatu keadaan yang terjadi pada masyarakat Hinterland pulau nguan yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar maupun kebutuhan pendukung lainnya.

Masyarakat Hinterland merupakan masyarakat yang berpenghasilan nelayan. Apabila angin kencang maka tertunda untuk mencari nafkah, sehingga peghasilan tergantung dengan cuaca.

Hal ini terungkap ketika peneliti bertanya “Mengapa memilih menikah di usia muda?”, Ika menjawab *bahwa iye kami menikah usia mude ini budaya kami kan bu,perempaun harus menikah cepat menghindari perawan tue” orangtua tak mampu menyekolahkan kami, apalagi nak difikirkan jadi milih menikah lagi bu. Tak tau ape dampaknya kite kan cm tamatan SMP, tpi lihat dari orangtua kite dulu tak ape menikah mude* (Wawancara dengan Ika , 24 November 2021).

Diakui Ika, bahwa menikah muda masih memiliki emosional yang labil, dan belum banyak menegtahui perawatan bayi baru lahir. Informan kedua, Dani, alasan masing-masing informan tidak terlalu berbeda satu dengan yang lainnya. Hal ini terungkap ketika peneliti bertanya “Mengapa memilih menikah di usia muda?”, *Dani ingin sekolah tapi orangtua tak mampu menyekolahkan kami, apalagi nak difikirkan jadi milih menikah lagi bu. Tak tau ape dampaknya kite kan cuma tamatan SD, tpi lihat dari orangtua kite dulu tak ape menikah mude* (Wawancara dengan Ika , 24 November 2021).

Ningrum, informan ketiga alasan masing-



masing informan tidak terlalu berbeda satu dengan yang lainnya. Hal ini terungkap ketika peneliti bertanya “Mengapa memilih menikah di usia muda?”, *sudah budaya kami bu*” (Wawancara dengan Ningrum, 24 November 2021).

PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan, Peneliti melihat bahwa fenomena menikah usia muda merupakan hal yang biasa. Factor – factor penyebab menikah usia dini apada perempuan masyarakat hinterland yaitu budaya, tingkat Pendidikan dan tingkat ekonomi Seperti yang diungkapkan oleh Ningrum, “Dani ingin sekolah tapi orangtua tak mampu menyekolahkan kami, apalagi nak difikirkan jadi milih menikah lagi bu. Tak tau ape dampaknya kite kan cuma tamatan SD, tpi lihat dari orangtua kite dulu tak ape menikah mude. Pernikahan usia dini dalam penelitian adalah pernikahan yang terjadi pada rentang usia 14-16 tahun perempuan pulau nguan dan tidak mengikuti peraturan perundang-undangan yang ada mengenai aturan serta batas usia pernikahan. Menikah pada usia muda ini banyak berlangsung di Pulau nguan. Budaya dalam penelitian ini adalah pola perilaku dan pemikiran masyarakat hinterland pulau nguan yang hidup dalam kelompok sosial belajar, mencipta dan berbagi. Budaya membedakan kelompok manusia yang satu dengan yang lainnya. Budaya memiliki 2 unsur yakni adat-istiadat dan tradisi. Pemikiran mengenai seorang perempuan yang tidak segera menikah akan menjadi perawan tua dan tidak laku menjadi pola pikir masyarakat Hinterland yang sampai saat ini masih berkembang dan menjadikan hal tersebut sebagai kebiasaan atau tradisi yang wajar di dalam masyarakat Pulau Nguan.

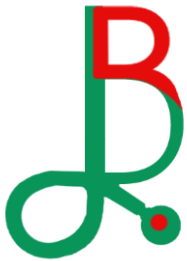
Rendahnya tingkat pendidikan dalam penelitian ini adalah suatu keadaan dimana manusia atau individu tidak mendapatkan

cukup pengetahuan mengenai usaha sadar dan terencana tentang suatu ilmu pengetahuan. Tingkat pendidikan masyarakat Hinterland pulau nguan yang mayoritas hanya tamatan SD belum cukup menunjang pengetahuan masyarakat mengenai ilmu pengetahuan terutama mengenai Undang-Undang Pernikahan.

Rendahnya tingkat ekonomi dalam penelitian ini adalah suatu keadaan yang terjadi pada masyarakat Hinterland pulau nguan yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar maupun kebutuhan pendukung lain

KESIMPULAN

Faktor ekonomi Banyaknya pernikahan dini yang terjadi masyarakat Hinterland disebabkan karena adanya beberapa faktor diantaranya adalah sebagai berikut: faktor ekonomi, faktor pendidikan, dan faktor adat istiadat. Dimana keadaan ekonomi yang kurang mencukupi sehingga orang tua menikahkan anaknya pada usia dini agar mengurangi beban orang tua, karena keadaan keluarga dengan ekonomi rendah/kurang mampu untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehingga jalan satu-satunya yang mereka lakukan dengan menikahkan anaknya di bawah umur. Dengan harapan ketika anaknya menikah akan membantu memenuhi kebutuhan keluarganya. Orang tua dan anak tidak memikirkan dampak yang akan di timbulkan ketika sudah melangsungkan pernikahan di bawah umur menimbulkan dampak yang kurang baik. **Faktor Rendahnya pendidikan** dan maupun pengetahuan orang tua, anak dan masyarakat menyebabkan adanya kecenderungan menikahkan anaknya di bawah umur. Pendidikan orang tua yang hanya lulusan SD bahkan banyak yang tidak bersekolah menyebabkan mereka orang tua tidak mengerti banyaknya dampak buruk dari pernikahan dini, mereka tidak mengetahui



adanya peraturan undang-undang yang mengatur umur seseorang yang akan menikah. Orang tua juga tidak terlalu mementingkan pendidikan anaknya mereka tidak mau menyekolahkan anak mereka ke pendidikan yang tinggi mereka tidak mengetahui bahwa pendidikan adalah hal yang penting dalam kehidupan. 3. **Faktor adat istiadat atau kebiasaan** pada masyarakat Hinterland jika sebuah keluarga mempunyai anak gadis belum mempunyai pendamping orang tua merasa malu, cemas, dan gelisah. Orang tua ikut mencarikan pendamping buat anaknya, meskipun anak tersebut belum tentu menyetujuinya. Terkadang tidak sedikit masyarakat atau para tetangga akan menggunjingkan menceritakan tentang keadaan keluarga tersebut jika terlalu lama tidak mencarikan pasangan untuk anak gadisnya. Orang tua merasa malu, cemas tentang kondisi tersebut. Selain itu pula pola pikir mereka para orang tua masih menganggap bahwa jika seorang anak gadis terlalu lama sendiri atau membujang akan menjadi perawan tua dan susah dapat jodoh

DAFTAR PUSTAKA

- [1] P. Pandaleke, “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Dini di Kecamatan Ratahan Timur Kabupaten Minahasa Tenggara,” 2017.
- [2] Alfiyah, “Pernikahan Dini,” 2010.
- [3] S. Arikunto, “Prosedur Penelitian,” 2006.
- [4] Siswanto, “Metodologi Penelitian Kesehatan dan Kedokteran,” 2016.
- [5] S. Azwar, “Sikap Manusia dan Teori Pengukurannya,” 2005.
- [6] Muchlis, “Peran Keluarga Terhadap Pernikahan Dini,” 2015.
- [7] Sugiyono, “Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D,” 2008.
- [8] R. A, “Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Usia Menikah pada Wanita Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Mencirim Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang,” 2013.
- [9] Noorkasiani, “Sosiologi Keperawatan,” 2019.
- [10] D. Husna N, “Factors Associated with Early Marriage in Sleman,” 2016.
- [11] S. S, “Pengaruh Status Ekonomi Keluarga Terhadap Pernikahan Usia Dini,” 2014.